

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gambir adalah ekstrak daun dan ranting tanaman *Uncaria gambir* (*Hunter*) *Roxb* yang dikeringkan, tanaman ini pantas menyandang gelar tanaman serba guna, karena tidak penyirih saja yang membutuhkannya sebagai teman pinang dan sirih. Gambir berperan juga di berbagai industri minuman, kosmetik, obat-obatan, dan lain-lain (Aisman, Novizar, dan Djalal, 1999).

Indonesia adalah pengeksport utama gambir. Pada saat ini pusat produksi berada di Sumatera Barat, walaupun propinsi Jambi, Riau, Sumatera Selatan, dan Kalimantan juga menghasilkan komoditi ini. Sumatera Barat tanaman gambir tumbuh dengan baik di daerah Lima Puluh Kota, Pesisir Selatan dan daerah tingkat II lainnya. Di Kabupaten Lima Puluh Kota sebanyak 11937 Ha dengan produksi 7379 ton pertahun. Di Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 2469 Ha dengan produksi 688 ton pertahun dan Kabupaten lainnya seluas 175 Ha yang sebahagian besar belum berproduksi (Anonim, 2011).

Walaupun Indonesia pengeksport gambir satu – satunya di dunia, tetapi harga gambir di tingkat petani masih lemah. Harga gambir yang dinikmati petani jauh lebih kecil dari harga yang berlaku di dunia international. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan komoditas gambir adalah pasar gambir yang saat ini masih mengandalkan pasar perantara yaitu India. Dengan demikian untuk menembus pasar ekspor secara langsung merupakan hal yang penting untuk saat ini. Konsekuensinya, kita harus menyiapkan apa yang disyaratkan oleh pembeli dari luar negeri baik kualitas, kuantitas, maupun kontinuitas (Nazir, 2000).

Gambir yang berada di pasar lokal sampai saat ini masih rendah mutunya. Hal ini disebabkan oleh cara pengolahan gambir yang masih sederhana, penanganan, dan perlakuan pasca panen tanaman gambir masih belum baik. Selain itu masih ada pihak petani atau pengolah gambir yang masih mencampur gambirnya dengan bahan lain dengan maksud untuk menambah berat dari gambir tersebut. Untuk mendapatkan gambir dengan warna yang baik petani juga mencampurnya dengan pupuk. Tindakan ini akan menurunkan citra gambir di pasar international.

Peralatan dan cara pengolahan gambir yang dilakukan petani di Sumatera Barat masih tradisional dimana aspek kebersihan dan efisiensi belum banyak mendapat perhatian sehingga rendemen dan mutu gambir yang digunakan masih rendah. Hasil pemantauan Kanwil Departemen Perindustrian Sumatera Barat memperlihatkan, bahwa rendemen yang diperoleh petani baru sekitar 2 %, sedangkan kandungan getah gambir yang diperkirakan sekitar 7 % (Sait, *et al*, 1998 *di dalam* Suhardi, 1995).

Berdasarkan keterangan diatas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul : ”
Identifikasi Proses Pengolahan Gambir (Uncaria gambir Roxb)di Sumatera Barat “.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengolahan gambir di Sumatera Barat.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan informasi kepada petani tentang rendemen dan mutu gambir di Sumatera Barat dengan tiga lokasi yang berbeda.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah Rendemen dan mutu gambir di Sumatera Barat baik .